

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir merupakan seorang tokoh yang lahir di kota Bengkulu pada 19 April 1942. Beliau menempuh pendidikan dasar disana, setelah itu melanjutkan sekolahnya di Pendidikan Guru Agama selama 6 tahun di kota Yogyakarta. Setelah itu ia menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, lalu menyelesaikan Jurusan Pendidikan Umum pada tahun 1969. Pada tahun 1975-1976 (kurang lebih selama 9 bulan) ia mengambil pendidikan Filsafat di Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta. Lalu tahun 1982 menempuh program pendidikan setrata 2 di Institut Agama Islam Negeri Jakarta. Pada tahun 1987 beliau telah menyelesaikan setrata 3 di Institut Agama Islam Negeri Jakarta juga. Sejak tahun 1970, Ahmad tafsir menjadi Dosen di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bandung. Pada tahun 1993, beliau yang mempelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam atau ASPI. Pada bulan Januari 1997 beliau diangkat menjadi Guru Besar di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bandung. Dan saat ini beliau menjadi Guru Besar di Universitas Ibn Khaldun.<sup>1</sup>

Ahmad Tafsir merupakan seorang pendidik dan juga pendakwah. Beliau sosok yang kenyang dengan pengalaman dalam lingkungan pergaulan yang sangat luas. Ahmad Tafsir berasal dari lingkungan Pesantren Salafi, akan tetapi setelah itu beliau mengikuti pendidikan hingga Strata 3. Beliau seringkali diundang untuk mengisi seminar dan berani mengambil persoalan di luar keilmuannya yaitu tentang permasalahan tasawuf dalam upaya membangun *insan kamil*. Oleh karena itu, tidak lagi mengherankan jika makalahnya ditulis dalam bentuk buku, misalnya dalam tasawuf menuju terbentuknya *insan kamil*, beliau menjelaskan bahwa perkembangan ilmu tasawuf memiliki makna yang terkhusus ketika muncul para guru sufi.

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 343.

Sehingga menurutnya pada tahapan pertama, berjalannya tasawuf dalam arti *zuhud* serta melakukan ibadah sunnah.<sup>2</sup>

Ahmad Tafsir menjabarkan bahwa manusia memiliki tiga "antena." *Pertama* indera, Indera wajib dibiasakan sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Indera wajib diiringi dengan metode sains sehingga mampu mewujudkan pengetahuan sains yang bermanfaat untuk semuanya. *Kedua*, yaitu akal. Akalpun wajib dilatih, akal dapat dilatih untuk selalu berpikir sehingga mewujudkan pemikiran logis pada saat manusia menyelesaikan berbagai macam permasalahannya. *Ketiga*, ialah hati. Hatipun juga wajib dilatih, Akan tetapi dalam kenyataannya banyak kekurangan seimbangan diantara ketiga "antena" itu. Dalam sains dan filsafat kita tinggi, akan tetapi pengetahuan tentang yang gaib sangatlah rendah.

Ahmad Tafsir mengambil kesimpulan bahwa beberapa sekolah yang dikelola oleh organisasi ataupun yayasan Islam, tidak hanya sekolah yang dikelola Muhammadiyah nyatanya memiliki mutu yang sama, kalau dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang dinaungi Muhammadiyah memiliki mutu yang lebih rendah. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir memukul rata mutu lembaga pendidikan Islam. Padahal masih banyak lembaga pendidikan yang memiliki mutu pendidikan yang baik. Tolak ukur yang digunakan Ahmad Tafsir yaitu dengan melihat jumlah lulusan yang masuk di perguruan tinggi negara. Inilah yang menjadi awalan ia sangat tertarik untuk mengamati lembaga pendidikan Islam. Hal ini dalam menulis disertasi guna memperdalam penelitiannya tentang sekolah Muhammadiyah. Menurut pandangan Ahmad Tafsir disertasi belum baik, namun ternyata ada sesuatu hal yang berarti dalam riset tersebut. Mengapa lembaga pendidikan Islam memiliki mutu yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan lembaga yang dikelola oleh pemerintah serta lembaga pendidikan yang dikelola oleh lembaga Katolik.<sup>3</sup>

Ketika Ahmad Tafsir diundang untuk mengisi seminar ke Ujung Pandang, Ahmad Tafsir menggunakan kesempatan ini untuk bertanya dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai wilayah. Ahmad Tafsir juga menanyakan tentang

---

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *et all, Kuliah-Kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 19.

<sup>3</sup>Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, "KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM," 68-69.

lembaga pendidikan islam di wilayah mereka. Yang didapat oleh Ahmad Tafsir guna untuk memperkuat pendapat yang dia yakini bahwa lembaga pendidikan Islam bermutu rendah. Ahmad Tafsir juga pernah memiliki pengalaman dalam memiliki SMP Muhammadiyah di Bandung kurang lebih selama 7 tahun. Selama berada di Yogyakarta Ahmad Tafsir selalu memperhatikan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah tentang belajar Muhammadiyah. Ahmad Tafsir setelah melakukan penelitian ini menemukan banyak jawaban bahwa lembaga pendidikan Islam tidaklah kekurangan dana ataupun umat Islam yang miskin, akan tetapi yang seharusnya diperbaiki yaitu pola dari pemikirannya. Sebab menurut pendapat dari Ahmad Tafsir masih banyak dari umat Islam yang belum mengerti tentang pentingnya suatu pendidikan ataupun kurang memikirkan tentang mutu lembaga pendidikan Islam. Ahmad Tafsir menjadi Guru Besar pada tahun 1997 di Fakultas Institut Agama Islam Negeri Bandung.<sup>4</sup>

Pada tahun 1993 Ahmad Tafsir mendirikan Asosiasi Sarjana Pembelajaran Islam( ASPI) dan ia menjabat sebagai ketua sampai tahun 2000. Belum lama sebelum didirikannya ASPI, Ahmad Tafsir sudah sering mengadakan seminar nasional yang membahas dan membicarakan tentang Ilmu Pendidikan Islam. Hasil daripada itu Ahmad Tafsir pada tahun 1995 menerbitkan tentang epistemologi Ilmu Pendidikan Islam, di dalamnya berisi tentang paradigma, filsafat, model penelitian, metodologi dan juga peta penelitian yang diperuntukkan bagi pendidikan Islam. Pada tahun 1974 Ahmad Tafsir menyusun sebuah diktat yang di dalamnya berisi tentang tuntunan dalam persiapan mengajar secara khusus guna membantu para mahasiswa yang nantinya menjadi guru pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Pada kurikulum 1988 itu nama mata kuliah Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam (MKPAI) ditukar dengan Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI). Setelah itu pada tahun 1994 kurikulum Tarbiyah berubah lagi. Dalam kurikulum itu digunakan Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI) pula. Pada tahun 1995, tatkala Ahmad Tafsir hendak menerbitkan cetakan ketiga buku MKPAI itu, judul MKPAI

---

<sup>4</sup> Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, "KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM," 69.

<sup>5</sup> Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, "KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM," 69.

tersebut oleh Ahmad Tafsir diganti jadi MPAI (Metodologi Pengajaran Agama Islam) disesuaikan kurikulum fakultas Tarbiyah yang terkini. Isi MPAI mencakup lebih menyeluruh daripada isi program yang sebelumnya. Sebab terdapat sedikit perubahan serta tambahan.

Sudah sejak lama Ahmad Tafsir mengarahkan Filsafat Pendidikan serta Filsafat Pendidikan Islami di beberapa dari perguruan tinggi, pada jenjang Strata 1 maupun Strata 2. Saat sebelum Ahmad Tafsir membagikan kuliah umumnya dia sudah mempersiapkan bahan ajar, yang sering kali sudah berbentuk makalah. Makalah dia bagikan kepada mahasiswa lalu dia mengulasnya. Acap kali terjal pergantian serta revisi pada isi makalah sehabis ulasan itu. Makalah-makalah Ahmad Tafsir itu dipilih secara ketat setelah itu diambil oleh temannya setelah itu ditulis ulang. Dengan ditulis ulang peluang yang baik buat membetulkan serta memperkaya informasi dengan meningkatkan makalah-makalah seminar, serta yang ada didalamnya, sehingga terciptanya buku Filsafat Pendidikan Islami ini. Ahmad Tafsir mengucapkan terima kasih kepada mahasiswanya yang sudah turut mematangkan ide maupun gagasannya. Jadi buku Filsafat Pendidikan Islam ini yang amat simpel jadi media dia, serta mengajak para pembacanya untuk mendiskusikan ide ataupun gagasan tersebut..<sup>6</sup>

Ahmad Tafsir mengucapkan terima kasih banyak kepada orang yang sudah bersedia menolong, mendesak, yang kesimpulannya jadi pemicu dia berani untuk menerbitkan buku. Secara spesial dia berterima kasih banyak kepada muridnya yaitu Tedy Priatna dan juga Deden Efendi yang sudah menolong dia kala buku Filsafat pendidikan Islami masih berbentuk draf, yang biasanya mereka pula mengejek ide ataupun gagasan yang dia tulis dalam bukunya. Jika mereka mengejek, umumnya Ahmad Tafsir hendak mengatakan, “diam dahulu, kalian itu lahir baru kemarin.” Dalam perihal ini Darun Setiyadi pula kerap ikut-ikutan mengejeknya. Namun diluar itu seluruh ejekan mereka sesungguhnya menolong Ahmad Tafsir dalam “mematangkan” ide maupun gagasan dia tersebut, sebab topik ulasan Filsafat Pembelajaran Islam ada banyak kesamaan dengan topik pembahasam Ilmu Pendidikan Islam, namun mahasiswa tidak butuh mengajukan persoalan itu. Itulah yang

---

<sup>6</sup> Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, “KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM,” 69-70.

menjadi pemicu utama yang mendesak Ahmad Tafsir untuk menulis buku Filsafat Pendidikan Islami serta Ilmu Pendidikan Islam. Di dalam buku tersebut Ahmad Tafsir mau menarangkan perbandingan antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Ilmu Pendidikan Islam. Ahmad Tafsir berupaya mengklasifikasikan teori-teori tentang Ilmu pendidikan Islam dari teori- teori yang ada pada Filsafat pendidikan Islam.<sup>7</sup>

## 2. Karya-karya Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir sebagai guru besar sudah banyak menyampaikan pemikirannya dengan menulis banyak karya yang dihasilkan. Di tengah kesibukan, dia masih bisa mengekspresikan gagasan serta pemikiran yang bisa untuk dilihat dan dikaji, karya penulisan yang sudah banyak dipublikasikan diantaranya:

- a. Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- b. Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- c. Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- d. Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- e. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

## 3. Sekilas Buku Filsafat Pendidikan Islami

Buku karya Prof. Dr. Ahmad Tafsir yang berjudul Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu: Memanusiakan Manusia” dengan jumlah halaman 343 diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya dapat dijadikan media sehingga kita bisa memahami pendidikan, khususnya pendidikan Islam dari perspektif yang komprehensif seperti filsafat. Dijelaskan dalam pengantar pentingnya jika kita dapat membedakannya dengan dua hal: tentang teori Filsafat Pendidikan dan juga tentang teori Ilmu Pendidikan. Sehingga keduanya tidak menjadi rancau.

Buku ini dibagi menjadi sepuluh bab, menurut Ahmad Tafsir buku yang berjudul filsafat pendidikan Islami masih begitu jarang dikaji oleh para pakar pendidikan di Indonesia,

---

<sup>7</sup> Komputri Apria Santi dan Sefri Kandi Ja'far Yazid, “KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM,” 70.

terutama dalam tradisi keislaman di Indonesia. Buku yang dimaksud ini merupakan kontribusi untuk membantu kita semua mencapai potensi penuh. Prinsip yang dipakai oleh Tafsir seperti yang dipraktikkan oleh para ilmuwan agama keislaman sebelum dan sesudahnya, semuanya merujuk Al-Quran sebagai sumber utama dalam ilmu pengetahuan yang menyebar di seluruh dunia. Beliau menunjukkan perbedaan antara filsafat dengan ilmu itu lebih dahulu, menurut padangannya bahwa ilmu ataupun pengetahuan merupakan ilmu rasional yang diperkuatkan dengan bukti empiris. Sedangkan filsafat merupakan proses untuk mengetahui hal abstrak yang belum terbukti secara empiris. Di samping itu, beliau hanya mengenalkan dua macam pengetahuan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Sebenarnya ia juga mengelompokkan menjadi tiga macam pengetahuan, yang pertama pengetahuan sains, kedua pengetahuan filsafat dan yang ketiga pengetahuan mistik. Tetapi pengetahuan mistik tidak dimasukkan dalam tabel tersebut. Pengetahuan mistik merupakan pengetahuan yang objeknya abstrak suprarasional, paradigmanya suprarasional, dan seterusnya. Pengetahuan jenis tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu ghaib putih seperti tasawuf dan ghaib yang hitam seperti sihir, santet, pelet, debus, dan sebagainya. Jadi dalam bab awal, pengetahuan dasar diberikan guna membedakan antara filsafat pendidikan dengan ilmu pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan konsep pendidikan yang rasional dan tidak perlu lagi dibuktikan secara empiris, sedangkan apa yang dimaksud ilmu pendidikan merupakan teori yang rasional dengan membutuhkan bukti empiris.

Bab kedua beliau fokus membahas tentang bagaimana Hakikat Manusia dihadapan Allah sebagai Pencipta manusia dan berada dimana posisi dari manusia. Di dalam Al-Qur'an, Tuhan telah menjelaskan dan menyampaikan kalam serta pesannya tentang terciptanya alam semesta dan juga isinya dan lainnya. Menurut Socrates, manusia merupakan sosok yang banyak menyembunyikan berbagai jenis jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Menurutnya, manusia seyogyanya membutuhkan orang lain guna menghasilkan gagasan yang berguna untuk membuat menjadi hidup lebih baik. Kemudian, Socrates mengatakan bahwa hakikat manusia merupakan ingin mengetahui sesuatu yang berada diluar dirinya, oleh karena itu perlu untuk mengetahui segala hal yang ada diluar dari dirinya, sebaiknya manusia mampu mengetahui dan memahami diri

mereka sendiri terlebih dahulu. Tidak seperti pendapat Socrates, Plato mengungkapkan bahwa jiwa yang ada pada manusia merupakan komponen non-material yang terpisahkan dari tubuh.

Plato berpendapat, bahwa hakikat manusia itu ada dua hal, yakni rasio dan rasa senang (nafsu). Plato juga menambahkan bahwa manusia memiliki tiga elemen, diantaranya ialah roh, nafsu, dan rasio. Yang diumpamakan seperti seorang kusir yang mengendalikan dokar dengan dua kuda, yang satu memiliki warna putih (roh), dan yang satu lagi memiliki warna hitam (nafsu). Pak Kusir merupakan contoh tanda dari rasio yang berguna untuk supaya bisa mengendalikan keduanya. Ahmad Tafsir juga merujuk dari beberapa orang filsuf lain seperti Immanuel Kant, Rene Descartes dan John Locke. Hakikat seorang manusia menurut Tuhan, Ahmad Tafsir menjelaskan hakikat manusia dengan mengacu pada rumusan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sesungguhnya manusia itu terdiri dari unsur jasmani, akal serta ruhani. Dalam pandangan ini, Ahmad Tafsir menekaankan bahwa inti dari pendidikan dalam pandangan Islam didasarkan pada pengembangan ruhani. Manusia sudah di bekal dengan potensi yang bermanfaat oleh Tuhan, sehingga nantinya manusia memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri mereka sendiri dalam jangka waktu yang lama, serta mampu menjadi manusia yang lebih baik, dan lebih sesuai dengan tujuan menciptakan manusia bagi makhluk dari semua alam.

Bab yang tiga membahas tentang hakikat pendidikan, Ahmad Tafsir merujuk dari pendapat Yunani kuno bahwa pendidikan semestinya membantu manusia agar mampu menjadi manusia yang seutuhnya. Mengapa manusia masih membutuhkan bantuan? Sebab manusia itu sendiri harus mampu menjadi manusia seutuhnya dengan semua sifat dalam manusia itu. Masyarakat Yunani memiliki tiga persyaratan jika manusia bisa dikatakan sebagai manusia. Pertama, manusia harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan dirinya. Kedua, memiliki jiwa yang nasionalis atau mencintai tanah air. Dan ketiga, manusia yang memiliki pengetahuan. Jika tujuan dari pendidikan harus mempunyai pengetahuan yang luar biasa, serta ia harus mampu berpikir dengan benar. Maka dari itu, masyarakat Yunani percaya bahwa dengan memikirkan praktik filsafat ataupun berfilsafat sebagai latihan yang paling baik sehingga dapat berpikiran dengan benar. Selanjutnya Ahmad

Tafsir mengatakan bahwa permasalahan yang ada dalam pendidikan tidak akan pernah terselaikan. Mengapa bisa demikian? Alasannya, karena manusia memiliki keinginan untuk menjadi yang lebih baik dan pendidikan juga memiliki berbagai komponen berkaitan dengan bagaimana bisa menciptakan pendidikan menjadi lebih baik dari masa ke masa. Inilah sebabnya pendidikan mampu bersifat dinamis, di mana dalam pelaksanaannya memperhatikan banyak aspek seperti waktu, tempat serta manusia.

Sesudah membahas tentang bagaimana hakikat manusia dan bagaimana hakikat pendidikan, bab keempat membahas dasar pendidikan. Ahmad Tafsir merumuskan nilai-nilai yang relevan sebagai dasar untuk memperkuat latar belakang pendidikannya. Nilai ialah salah satu yang paling penting dan yang utama, sebab pendidikan akan lebih solid, kreatif, inovatif serta berintegritas jika nilai pendidikan memiliki pedoman yang baik. Menurut hemat Ahmad Tafsir, salah satu nilai terkandung dalam pendidikan di Indonesia yaitu berlandaskan Pancasila serta perkembangannya telah menjadi pengajaran yang tepat di semua aspeknya, salah satunya pada pendidikan. Pancasila sudah terbukti berhasil sesuai dengan misi pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk menguatkan dan menyatukan semua orang di bawah naungan Pancasila. Karenanya, Pancasila merupakan landasan falsafah dalam bernegara yang mencakup seluruh aspek berbangsa dan bernegara.

Kemudian pada bab kelima membahas tujuan pendidikan. Setiap perjalanan pasti memiliki tujuan, termasuk juga implementasi dalam pendidikan memiliki tanggung jawab membentuk iman yang kuat teknologi. Tetapi apakah tujuan pendidikan juga berubah dari waktu ke waktu atau apakah masih hidup sejak awal? Tujuan tidak bisa dengan seenaknya dapat dirumuskan sesuai dengan keinginan otoritas, pemilik modal, kebijakan, dan lainnya. Tujuan pendidikan merupakan harapan yang disusun untuk mencapai satu sama lain. Tujuan pendidikan tidak hanya berisikan tentang suatu program, kurikulum, dan lulusan yang relevan. Tujuan dari pendidikan sangat penting, sebab berkaitan dengan karakteristik pendidikan yang khusus. Misalnya, tujuan pendidikan di negara Eropa berbeda dengan Amerika, Afrika, Australia dan Asia. Begitu juga tujuan pendidikan yang ada di dunia Islam maupun non-Islam.

Beberapa persoalan yang menurut penulis masih banyak kekurangan, Ahmad Tafsir menggambarkan tiga ciri khusus sebagai lulusan dari proses pendidikan, ialah memiliki tubuh yang sehat, otak yang cerdas, dan iman yang kuat. Dalam penjelasan ini, Tafsir belum menguraikan dasar pemikiran rasional, sehingga detail studi dari perspektif filsafat Islam tetap bisa dimengerti secara mendalam, meskipun judul dari buku ini ialah filsafat pendidikan Islami. Selain itu, sesudah tujuan pendidikan Ahmad Tafsir menyebut kurikulum pendidikan sebagai sebuah diskusi di bab keenam. Diawal tulisan, Ahmad Tafsir memberi tawaran ide-ide Brilliant tentang kurikulum, tetapi bagaimana kurikulum, ide itu akan sulit untuk dimengerti. Pertama, ia menjelaskan tentang kurikulum sebagai program guna mencapai tujuan pendidikan. Setelah itu, Ahmad Tafsir membangun hubungan tiga unsur penting yaitu kurikulum, pendidikan dan manusia. Maksudnya yaitu orang baik merupakan hasil dari sebuah kurikulum yang telah tumbuhkembangkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang memiliki akhlak mulia.

Manusia yang baik memiliki pengaruh moral terhadapnya, dan menurut Ahmad Tafsir bahwa moralitas merupakan pusat dari kurikulum. Ia juga menambahkan, berdasarkan Undang-Undang pendidikan, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk memberdayakan peserta untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan tanggung jawab" (pasal 3 UU No. 20/2003).

Bab selanjutnya yaitu tentang peserta didik (bab tujuh). Ahmad Tafsir lebih suka menggunakan kata murid dalam buku ini sesuai dengan tradisi tasawuf, di mana istilah murid dicampur dengan kata mursyid, yang berarti guru. Komentar-komentar ini tampaknya menyetujui penggunaan formula adab murid terhadap guru yang disusun oleh Sa'id Hawwa. Kemudian, Ahmad Tafsir juga menegaskan bahwa istilah yang sesuai untuk seorang pelajar adalah murid, bukanlah siswa ataupun anak didik. Ia menjelaskan bahwa jika istilah murid adalah pengaruh pengajaran Islam, maka sangat mungkin bahwa siswa atau anak didik tidak memiliki makna Islam dibandingkan dengan murid. Setelah berkuat dengan istilah

siswa, anak didik, dan murid. Interpretasi dari diskusi langsung ini berlanjut tentang pendidik, yang ia maksudkan dengan pendidik yaitu semua orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yakni manusia, alam, dan kebudayaan.

Selanjutnya pada bab kedelapan, Tafsir membahas lembaga pendidikan yang kemudian dijelaskan dalam sub-bagian berikut, termasuk: model pendidikan, di mana ia menjelaskan esensi manusia yang memengaruhi produksi model pendidikan, esensi manusia yang dipertanyakan, yaitu iman. Iman dapat bekerja dengan tindakan yang baik, pengetahuan, vokasi (keterampilan), metode pembelajaran, bahasa, dan banyak lagi. Itu dapat berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan generasi yang mampu menguasai iman, akwa, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam Sub-bab model sekolah untuk meghadapi abad 21, dan berdasarkan pemikiran yang mengklaim memiliki perspektif Islam. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan (Islam) saat ini harus mempunyai kurikulum utama, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa Inggris Aktif, Pendidikan Keilmuan serta Pendidikan Keterampilan Kerja.

Setelah membahas tentang lembaga pendidikan, Tafsir menguraikan pada bab sembilan tentang proses pendidikan. Terlepas dari sambutannya, Tafsir mengatakan bahwa ulasan yang ditulisnya tidak sesuai dengan aturan filosofis, tetapi setidaknya ia dapat mengutip referensi dari para filsuf Muslim yang karyanya terkait dengan dunia pendidikan. Di bagian bab proses pendidikan, Ahmad Tafsir mengenalkan metode internalisasi, yang merupakan metode digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Murid mendapatkan arahan dan pengajaran dari guru untuk dapat memahami. Pengetahuan yang didapatkan murid dipraktikkan setiap hari, sehingga pada akhirnya murid dengan pengetahuan tersebut menjadi tidak bisa dibedakan, murid dan pengetahuannya tidak bisa dibedakan seperti yang dipraktikkan.

Bab terakhir yaitu pengembangan pada pendidikan. Seperti yang sudah ditulis Ahmad Tafsir bahwa perkembangan pendidikan yang ada dalam Islam tidak terlalu pesat seperti perkembangan pendidikan yang ada di dunia Barat. Karena studi pendidikan telah mengadopsi konsep pendidikan yang sudah diterapkan di dunia Barat, sehingga tidak mengherankan bahwa perkembangan pendidikan yang ada pada di dunia Islam sangatlah lambat. Dalam bab kesepuluh ini, Ahmad Tafsir

mengutip pendapat Azyumardi Azra yang menyatakan kekecewaan yang sangat mendalam atas kurang perhatian pada kajian Ilmu Pendidikan Islami.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir

#### a. Definisi Kurikulum

Esensi dari kurikulum yakni suatu program. Bahkan Kurikulum merupakan program sendiri. Kata ini memanglah populer dalam perkembangan ilmu pendidikan. Program apa yang dimaksud? Kurikulum ialah suatu program guna mencapai tujuan dari pendidikan.<sup>8</sup>

Pada hal umum, isi dari kurikulum ialah hanya tentang nama mata pelajarannya serta hanya berisi tentang pokok bahasanya ataupun silabinya. Namun, sesungguhnya kurikulum itu tidak wajib berbentuk mata pelajaran. Kurikulum bisa saja berbentuk dari nama suatu kegiatan. Contoh nama mata pelajaran: Matematika, Hayati, Agama Islam itu sendiri, contoh dari kegiatan seperti Mengelas Kuningan, Membetulkan Mesin Diesel maupun Bertanam Singkong.. Bila kurikulum hanya berorientasikan kompetensi hingga hendak menerima kurikulum yang berisi tentang catatan kompetensi serta indikatornya. Sekalipun kandungan dari kurikulum bisa beragam, tetapi kurikulum senantiasa saja berbentuk program dalam menggapai tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Hal penting pertama awal yang wajib dicermati kalau itu ditetapkan oleh tujuan pendidikan yang wajib dicapai.. Sedangkan tujuan pendidikan itu mesti diresmikan kehendak manusia yang membuat kurikulum itu. Kehendak manusia, siapapun, dimanapun sama, ialah menghendaki terwujudnya manusia yang baik. Hendak namun “manusia yang baik” masih kerap diperdebatkan. Nyatanya manusia mempunyai kemampuan buat tumbuh jadi “manusia yang baik” serta pula memiliki kemampuan buat tumbuh jadi “manusia yang kurang baik. Sedangkan seluruh manusia menginginkan jadi “manusia yang baik”. Bila begitu hingga

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 99.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*,. 99.

kurikulum haruslah berbentuk program buat meningkatkan manusia supaya jadi “manusia yang baik” sahaja.<sup>10</sup>

Berdialog tentang “manusia yang baik” berarti kita berdialog tentang budi pekerti serta akhlak. Akhlak yakni karakter, tingkah laku ataupun budi pekerti merupakan sebagian dari isi karakter. Sebab akhlak itu merupakan karakter, hingga isi kurikulum pastilah mengutamakan akhlak. Apalagi akhlak seperti itu yang jadi inti kurikulum. Akhlak yang baik wajib mempunyai penjamin, penjamin terkuat yakni iman yang kokoh. Model kurikulum buat menciptakan lulusan yang baik ialah lulusan yang beriman serta beramal saleh; amal saleh itu bersumber pada imannya.<sup>11</sup>

Ketika kita akan merancang suatu kurikulum pendidikan, yang terdapat dibenak kita yaitu seperti apa indikator manusia yang baik itu. Dengan berdasarkan dari seluruh agama, seluruh pandangan filsafat, setiap orang, manusia yang dianggap baik ialah manusia yang seperti:

- a. Memiliki akhlak yang baik, akhlak yang baik itu haruslah akhlak yang berdasarkan iman yang kuat,
- b. Memiliki pengetahuan yang luas atau memiliki keahlian kerja yang kompetitif,
- c. Menghargai semua keindahan yang ada.<sup>12</sup>

Tiga pilar itulah yang isi dari kurikulum: akhlak, ilmu ataupun keahlian serta seni. Akhlak (iman) dijadikan menjadi tujuan utama. Jika seseorang telah mempunyai yang tiganya, maka dapat dipastikan akan menjadi orang yang berakhlak baik. Itulah yang dimaksud kurikulum pendidikan yang baik dalam keseluruhannya.

b. Kerangka Keilmuan Islam

Pengertian dari ilmu dalam kandungan bahasa Indonesia sama seperti pengertian *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Kata *al-'ilm* lebih tepat diartikan menjadi "pengetahuan" (*knowledge*) dalam kamus bahasa Indonesia. Pada saat pakar ilmu muslim dalam mengembangkan suatu ilmu pada masa permulaan, "ilmu agama" ataupun "ilmu keagamaan" serta juga "ilmu umum" tidak dapat terpisah melainkan saling berkaitan secara sempurna. Pada masa itu,

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 100.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 100.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 101.

tidak ada pengelompokan antara kedua itu seperti yang sudah kita kenal sekarang. Pada zaman itu, para pakar ilmu muslim merasa memiliki kewajiban untuk "membaca" (*iqra'*). Artinya, semuanya wajib melakukan pendidikan dan penelitian. Tuhan memerintahkan manusia agar supaya belajar dengan memakai ungkapan *iqra'*. Tuhan menyiapkan dua sumber untuk belajar, yaitu al-Qur'an dan al-Kawn atau alam semesta. Dari kedua sumber tersebut menjadi tempat manusia untuk menimba pengetahuan. Manusia meng*iqra'* kedua sumber itu. Dari aktifitas *iqra'* tersebut, terhimpunlah suatu pengetahuan. Disaat mereka semua memahami al-Qur'an dari situlah muncul tiga macam pengetahuan, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang sains (yang rasional empirik);
- b. pengetahuan tentang filsafat (yang rasional);
- c. pengetahuan tentang mistik (yang suprarasional).

Masing-masing dari pengetahuan memiliki:

- a. Paradigma
- b. Objek
- c. Metode
- d. Kriteria

Mereka juga membaca (mempelajari, meng-*iqra'*) al-Kawn. Dari situ, muncul juga tiga jenis pengetahuan, yaitu:

- a. pengetahuan tentang sains (yang rasional empirik)
- b. pengetahuan tentang filsafat (yang rasional)
- c. pengetahuan tentang mistik (yang suprarasional).

Masing-masing pengetahuan tersebut memiliki

- a. Paradigma
- b. Objek
- c. Metode
- d. Kriteria<sup>13</sup>

Pengetahuan sains adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan paradigma sains (scientific paradigm). Pengetahuan tersebut hanya mengambil objek yang bersifat empirik untuk diteliti. Objek-objek yang tidak memiliki sifat empirik bukan ditolaknya melainkan tidak dijadikan objek penelitiannya. Adapun pengetahuan filsafat (*philosophical knowledge, rational knowledge*) adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan paradigma yang rasional (*rational*

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 104.

*paradigm*) yang ada. Pengetahuan mistik adalah jenis pengetahuan yang diperoleh dengan memakai paradigma suprarasional atau juga bisa disebut dengan metarasional. Objek yang dikaji adalah sisa dari objek pengetahuan sains dan pengetahuan tentang filsafat. Jadi yang menjadi obyek penelitisnys objek-objek yang tidak bersifat empiric maupun tidak bersifat rasional.<sup>14</sup>

Dalam bentuk yang sederhana pengetahuan sains itu memiliki paradigma yaitu paradigma sains (*scientific paradigm*); mempunyai metode yang jelas yaitu matodesain (*scientific method*) dengan sekian banyak macam metode yang secara keseluruhan bertumpu pada observasi dan eksperimen. Resep yang utama dalam pengetahuan sains adalah buktikan bahwa bersifat rasional serta dengan ditunjukkan melalui bukti empirisnya. Resep itu sangat perlu untuk direnungkan, karena adakalanya kita akan melihat bukti empirisnya ada akan tetapi bersifat tidak rasional. Seperti inilah bukan termasuk teori yang ada pada pengetahuan sains maupun ilmu.<sup>15</sup>

Objek penelitian pengetahuan filsafat adalah objek yang abstrak rasional, karena objeknya abstrak makatemuannya juga abstrak. Paradigma yang digunakandalam penelitian filsafat ialah paradigma rasional(*rational paradigm*); metode penelitian yang digunakandalah metode rasional, mungkin sama dengan *method of reason* yang disebut Kerlinger dalam bukunya.<sup>16</sup>

Mistisisme dalam Islam adalah salahsatu pengetahuan yang masuk jenis pengetahuan ini. Kebenaran temuan didasarkan pada kepercayaan seperti adanya surga dan neraka, kadang-kadang ada buktiempiris seperti pada kenyataan kebal pada debu. kan orang sekuler, pengetahuan tentang buruk atau baik yang disebut etika (baik dalam arti etika maupun dalam arti akhlak), pengetahuan bahasa, dan pengetahuan tentang indah dan tidak indah atau seni, tersebar dalam tiga jenis pengetahuan di atas itu. Pengetahuan agama itu ada yang bertempat di sains, ada yang berada di dalam filsafat dan juga yang terdapat di mistik. Bahkan pemahaman tentang agama itu seringkali

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 105-106.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 107-108.

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 109.

mendapat tempat lebih dari yang sudah dijelaskan tentang jenis pengetahuan di atas. Begitu juga bahasa, etika dan seni.<sup>17</sup>

Al-Qur'an terkandung sekumpulan pengetahuan yang berasal dari Tuhan, yang ditulis dengan bahasa Arab. Para pakar Ilmu muslim mendapatkan pengetahuan (yang tiga tadi itu) dengan menggunakan cara menafsirkan ayat-ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an tersebut. Al-Kawn pun berisi tentang kumpulan pengetahuan yang berasal dari Tuhan, dalam bentuk alam semesta. Ilmuwan muslim mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan cara mempelajari ataupun meneliti dari suatu gejala-gejala hukum yang ada di alam. Dari mempelajari al-Qur'an para ilmuwan muslim memperoleh pengetahuan, bentuknya bisa dikatakan sebagai teori (dalam pengertian umum), dari mempelajari tentang al-Kawn itu para ilmuwan muslim memperoleh pengetahuan, bentuknya juga bisa disebut dengan teori (dalam pengertian umum). Teori yang sudah didapatkan setelah mempelajari al-Qur'an, tidak akan mungkin bertentangan dengan teori-teori yang diperoleh dari mempelajari al-Kawn, sebab dari kedua teori tersebut adalah teori yang berasal dari Tuhan, karena tidak ada petentangan dalam pengetahuan Tuhan. Jadi, pengetahuan tentang sains, pengetahuan tentang filsafat dan juga pengetahuan tentang mistik yang berasal dari al-Qur'an tidak akan mungkin bertentangan dengan pengetahuan sains, pengetahuan filsafat dan pengetahuan mistik yang diambil dari al-Kawn karena sama-sama berasal dari dan diciptakan oleh Tuhan.<sup>18</sup>

Berikut perkembangan tiga jenis pengetahuan itu, sebagai contoh.

a. Sains

- 1) Astronomi;
- 2) Kimia: mekanika, bunyi, cahaya dan optik, fisika nuklir;
- 3) Fisika: kimia organik, kimia teknik;
- 4) Ilmu bumi: paleontologi, ekologi, geofisika, geokimia, mineralogi, geografi;
- 5) Ilmu hayati: biofisika, botani, zoologi.

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 110-111.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 111-112.

- 6) Sosiologi: sosiologi, komunikasi, sosiologi politik, sosiologi pendidikan.
- 7) Antropologi: antropologi budaya, antropologi ekonomi, antropologi politik.
- 8) Psikologi: psikologi pendidikan, psikologi anak, psikologi abnormal.
- 9) Ekonomi: ekonomi makro, ekonomi lingkungan, ekonomi pedesaan.
- 10) Politik: politik dalam negeri, politik hukum, politik internasional.
- 11) Sebagian dari ilmu kebahasaan.
- 12) Sebagian dari etika, seperti etika ilmiah.
- 13) Sebagian dari seni
- 14) Fiqh.<sup>19</sup>

b. Filsafat

Filsafat terdiri atas tiga cabang besar, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga cabang sebenarnya merupakan satu-kesatuan.

- 1) Ontologi, membicarakan hakikat (segala sesuatu); iniberupa pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu.
- 2) Epistemologi, membicarakan cara memperoleh pengetahuan itu;
- 3) Aksiologi, membicarakan guna pengetahuan itu.
- 4) Ushul Fiqh
- 5) Ilmu Kalam.<sup>20</sup>

c. Pengetahuan Mistik

Adapun pengetahuan (yang bersifat) mistik juga berkembang. Perkembangannya kira-kira sebagai berikut. Dapat Dilihat dari segi sifatnya pada saat kita membagi mistik menjadi dua yaitu mistik yang biasa dan juga mistik yang magis. Mistik biasa ialah mistik tanpa adanya kekuatan tertentu. Di dalam Islam mistik yang ini biasa disebut dengan tasawuf.<sup>21</sup>

c. Budi pekerti menjadi mata pelajaran

Orang dari Yunani kuno mengatakan kalau tugas dari seorang filosof yang sangat penting yakni mendidik manusia supaya bisa menjadi manusia yang bisa

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 113.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 114.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 114-115.

memanusiakan manusia. Artinya, supaya manusia itu sendiri mempunyai rasa kemanusiaan yang besar. Terdapat orang yang mempunyai derajat kemanusiaan yang besar. Amanat ini sudah disampaikan oleh Nietzsche kurang lebih 2500 tahun setelah itu dengan berkata kalau tugas manusia yakni jadi manusia.<sup>22</sup>

Manusia ini semenjak kecil telah merasa jadi manusia. Disini Nietzsche menunjukkan bukti kalau pada zamanya ada banyak sekali manusia tidak sukses jadi manusia. Merekasaling menyikut, silih menjatuhkan, mengganggu alam semesta, mau benar sendiri, mementingkan sendiri, memaksakan kehendak dari dalam dirinya. Sifat-sifat itu jauh dari apa yang seharusnya menampilkan kalau mereka itu manusia. Demikian kiranya yang diartikan Nietzsche. Kemudian J. P. Sartre menjelaskan lagi keluhan semacam itu. Dia juga mengamati perkembangan pada zamannya, yang notabene telah berada pada zaman modern, kelakuan yang berasal dari manusia masih sama seperti yang dilihat Nietzsche, bahkan tidak lebih buruk.<sup>23</sup>

Penjelasan di atas sudah memadai buat menjelaskan bahwa budi pekerti merupakan suatu permasalahan paling utama dalam kehidupan saat ini. Sebab itulah wajar bila tugas pembelajaran di sekolah merupakan menumbuhkan budi pekerti yang berakhlak terhadap peserta didik.

Terdapat 3 sebutan dalam kamus bahasa Indonesia yang artinya bagian ujungnya. Kadang kali dikira serupa ataupun dipersamakan oleh sebagian orang, ialah sebutan Budi Pekerti, Etika, dan Akhlak. Semua hal itu wajib dipaparkan dengan jelas disini. Budi pekerti merupakan sebutan umum. Ialah ukuran baik buruk dari suatu perbuatan. Kita berkata kepada anak kita " Anak itu pekertinya amat baik, tirulah." Yang kita maksud dengan " pekerti" merupakan budi pekerti." Anak muda ini berbudi luhur." Di sini "budi" merupakan budi pekerti. Jadi, kita bisa memakai 3 kata: budi pekerti, budi, ataupun pekerti. Tidak berbudi, sama dengan tidak berpekerti, sama dengan tidak berbudi pekerti. Begitulah kira-kira. Budi pekerti

---

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 117.

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 118.

merupakan tuntunan sekaligus dimensi baik buruk perbuatan. Baik bagi apa? Belum bisa dijawab. Inilah yang diartikan netral tadi..<sup>24</sup> Budi pekerti itu hendak jelas kala mengenakan kata etika ataupun akhlak.

Etika merupakan budi pekerti bagi akal. Etika merupakan dimensi baik buruknya perbuatan bagi akal. Ini yang biasanya tumbuh di Barat. Etika sendiri merupakan cabang dari filsafat. Disana terdapat 3 rangkain besar pada filsafat. Pertama tentang Teori Pengetahuan yang menjelaskan perihal keilmuan serta pengetahuan. Kedua, Teori tentang sebuah Hakikat yang membahas tentang hakikat sesuatu. Ketiga, yaitu Teori Nilai yang didalamnya membahas perihal indah atau tidaknya suatu estetika serta baik buruknya perbuatan (etika). Sebab etika bisa juga diartikan sebagai filsafat, serta sampai saat ini memanglah senantiasa filsafat, maka etika itu merupakan sesuatu ukuran tentang baik buruknya suatu perbuatan yang sesuai dengan akal.<sup>25</sup>

Pada penjelasan ilmu metodologis memiliki persoalan yang berbeda. Orang mengira bahwa pembelajaran akhlak hanya bisa dicoba lewat pengajaran akhlak. Ini telah diupayakan dari guru-guru agama. Guru agama mengarahkan, peserta didik mencermati serta mencatatnya. Dianjurkan kalau berbohong itu kurang baik, ruginya apabila mereka berbohong, keuntungannya apabila jujur, bagaimana ruginya apabila kita bertingkah boros, seperti apa jika kita bersikap hemat, memuliakan kedua orangtua lebih-lebih dari seorang ibu sebab surga terletak dibawah telapak kaki ibu dan lain sebagainya. Masih banyak materi tentang akhlak yang terdapat di dalam pembelajaran agama Islam serta apabila masih memiliki kekurangan bisa ditambahkan. Tetapi, seluruhnya merupakan pengajaran (kognitif knowing). Murid mengenali serta apabila diuji mereka bisa menanggapi. Namun itu seluruh pengajaran. Serta guru agama sudah sukses perihal ini.<sup>26</sup> Lalu bagaimana akhlak mereka setiap hari?

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 120.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 121.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 126.

Penjelasan paling akhir ini menarangkan kalau pembelajaran akhlak memanglah tidak bisa terpisah dari proses pendidikan agama sebab akhlak sendiri basisnya merupakan keimanan dan di pihak lain akhlak itu ialah bagian dari agama apalagi intinya agama (Islam). Serta bila budi pekerti yang tadi dianjurkan terlepas dari agama, hingga dia akan kehilangan arah "dalam" yang malah sangat penting dalam membentuk akhlak seorang.

d. Pembinaan kalbu inti dari kurikulum

Kebanyakan orang berdialog tentang persoalan kekurangan pendidikan kita. Mereka berkata, pembelajaran yang kita miliki masih kurang berhasil karena belum sanggup menciptakan lulusan yang siap guna. Pendidikan kita belumlah cocok dengan apa yang menjadi kebutuhan di lapangan kerja. Bisa jadi terdapat orang berpikiran inilah yang menjadi permasalahan paling besar dalam pendidikan saat ini. Metode berpikiran semacam itu merupakan metode berpikir dengan pragmatis. Dalam persoalan ini pendidikan yang baik yakni pembelajaran yang sanggup menciptakan lulusan yang bisa bekerja. Berawal dari sini orang hendak menyimpulkan bila lulusan yang nantinya dihasilkan tidak cocok dengan kebutuhan yang ada di dalam lapangan kerja.<sup>27</sup>

Pada masa permulaan sejarah, ialah pada era Yunani Lama pendidikan diadakan memanglah bukan buat mempersiapkan tenaga kerja. Pendidikan diadakan dengan tujuan buat lebih memanusiakan manusia, supaya derajat manusia jadi lebih besar, sekurang- kurangnya lebih tinggi daripada binatang. Perihal ini didasarkan pada pengalaman sejarah. Apabila manusia tidak dididik dia bisa saja tumbuh jadi makhluk yang lebih jahat daripada fauna. Kita wajib betul- betul waspada, apabila pembelajaran membagikan kesehatan serta kekuatan jasmani, kecerdasan, kepintaran, pengetahuan, keahlian saja, hingga pembelajaran itu bisa menciptakan manusia yang sehat, kokoh, pintar, pintar, berpengetahuan, berketerampilan.<sup>28</sup>

Ini lebih beresiko dibanding hewan yang betul- betul hewan. Penjahat pintar serta terampil lebih jahat daripada penjahat bodoh serta tidak terampil. Kita

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 129.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 129-130.

menginginkan manusia yang berkemanusiaan besar, pintar, berpengetahuan, terampil. Buat itu kita wajib mengenali adanya pada manusia itu yang sangat utama wajib dididik. Kita wajib ketahui lebih dulu hakikat manusia. Manusia merupakan makhluk Allah, sebab itu cuma Allahlah yang mengenali hakikat manusia. Manusia sudah dijelaskan dala surat al-An'am ayat 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى  
عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya), Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).”

Berdasarkan ayat dalam al-Qur'an di atas itu tahulah kita bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah berasal dari tanah. Seperti yang terkandung dalam surat al-Sajadah ayat 7-9 yang berbunyi:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ  
طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ  
سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

Berdasarkan penjelasan diatas kita dapat mengetahui sesungguhnya manusia terdiri dari dua aspek yang membentuk , yakni aspek material yang terbuat dari tanah ataupun sari tanah, serta aspek ruh yang non material oleh Allah. Pengertian ini yang sudah dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahwa sesungguhnya manusia itu terbentuk dari aspek jasmani serta rohani. Bila manusia mampu menyatukan kedua aspek tersebut secara harmonis bisa dikatakan manusia yang seutuhnya. Kandungan dalam al-Qur'an banyak terdapat petunjuk yang menjelaskan bahwa manusia mempunyai dua daya, yaitu daya berikir yang pusatnya di kepala dan daya merasa yang pusatnya di dada. Antara lain dijelaskan dalam surat al- Baqarah ayat 164 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا  
أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ  
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ  
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Tanda-tanda tersebut semestinya perlu dipikirkan karena pemikiran itu terjadi adanya akal yang pusatnya di kepala. Berdasarkan kutipan ayat-ayat yang telah dijelaskan tersebut, sudah jelas bahwa manusia terdiri dari komponen jasmani serta rohani, rohani pun tersusun dari akal serta hati ataupun rasa. Jadi, ada tiga komponen manusia yakni jasmani, akal dan rasa.

Untuk itu mari kita lihat perkembangan pendidikan saat ini. Apa yang membuat pada pendidikan saat ini yang kurang? Yang banyak kita temui adalah pendidikan saat kita hanya terpaku mengedepankan pada pembinaan komponen jasmani dan akal saja. Aspek dari kalbu masih begitu kurang mendapat perhatian. Oleh karena itulah, jangan heran jika kita hanya mempunyai lulusan yang sehat serta kuat jasmani, cerdas akalnya. Akan tetapi mereka belum bisa untuk menampilkan jati diri sebagai manusia yang baik. Karena itu, masih terdapat banyak dari lulusan pendidikan saat ini yang tak memiliki rasa malu untuk melakukan perbuatan tercela, tidak sesuai nilai-nilai dalam masyarakat.

Pendidikan dilihat dari segi jasmani sudah berjalan dengan baik. Untuk itu ada mata pelajaran tentang olahraga serta mata pelajaran tentang kesehatan. Hasil dari itu semua ialah lulusan yang kuat serta sehat. Untuk komponen akal difasilitasi banyak sekali mata pelajaran, ada mata pelajaran matematika, fisika, biologi, logika dan lain-lain. Akan tetapi lihatlah, apa ada usaha pendidik dengan serius mengajarkan pelajaran fisika itu sampai peserta didik menyadari sesungguhnya alam semesta inilah beserta hukum-hukumnya merupakan ciptaan Tuhan? Teori-teori sains hanya dijelaskan teori saja dengan apa adanya.<sup>29</sup>

Kemanusiaan pada manusia ada di dalam hatinya. Hati itulah yang mampu mengendalikan manusia. Oleh karena itu pendidikan semestinya mengutamakan pembinaan dari hati. Agar hati bisa berkembang menjadi manusia yang memiliki hati yang baik, hati itu perlu berisi tentang kebaikan. Tuhan itulah kebaikan tertinggi. Karena supaya hati menjadi baik hatinya dan harus berisi Tuhan. Seharusnya isi dari hati

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 133-134.

itu hanyalah Tuhan. Jika manusia telah memiliki keimanan berarti Tuhan sudah ada di dalam hati manusia tersebut, maka manusia itu secara menyeluruh akan dikendalikan oleh Tuhan. Inilah hakikat yang sebenarnya tentang beriman yakni tatkala manusia sudah sepenuhnya dikendalikan oleh Tuhan. Jika konsep itu sudah mampu dipahami, maka tidak ada kemungkinan yang lain selain memaksimalkan segenap usaha terhadap pendidikan untuk bisa menanamkan iman di dalam hati.<sup>30</sup>

Jika hati sudah dipenuhi dengan keimanan, artinya Tuhan telah bersemayam di dalam hati, maka isi dari hati itu tidak lain tidak bukan hanyalah Tuhan, dengan sederhananya ingatan manusia itu hanya kepada Tuhan dan tidak akan pernah lepas dari mengingat Tuhan. Manusia itu, mungkin saja suatu waktu ia memikirkan uang, tahta, maupun yang lainnya, akan tetapi itu semua tidak akan pernah terlepas dari Tuhan. Keadaan ini yang disebut dengan dikr (zikir), ataupun bisa disebut dengan dzirullah.

Persoalan yang sangat pelik itulah cara menanamkan keimanan di dalam hati, agar supaya Tuhan bersemayam di situ, tidak akan pergi-pergi. Peliknya ialah apa bahan, bagaimana caranya. Untuk mencapai di dalam kondisi dzikirullah terus menerus ataupun iman menjadi penuh, kita harus mampu menikmati kehidupan sesuai dengan apa yang menjadi petunjuk Allah. Ini merupakan rumusan umum yang dapat dijalankan menjadi: Jauhi dosa yang besar serta tinggalkan dosa yang kecil. Rumus singkat itu dapat dirincikan sebagai berikut.

- a. Tobat, yaitu berhenti melakukan perbuatan dosa, dosa yang besar maupun yang kecil.
- b. Kerjakan yang perintah Tuhan.
- c. Kerjakan apa yang perintah sunnat.
- d. Selalu zikir dimanapun berada,
- e. Tinggalkan barang yang syubhat.<sup>31</sup>

Sampai di sini bisa disimpulkan persoalan yang besar dalam pendidikan kita memanglah banyak, yang paling besar ialah pendidikan kita masih kurang begitu

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 134.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 137.

berhasil dalam menanamkan keimanan, padahal iman itu merupakan penguasaan diri manusia. Iman itu adanya di dalam hati. Jasmani yang sehat serta kuat ditambah lagi dengan akal pandai serta cerdas, semuanya itu amat berbahaya jika tidak bisa dikendalikan dengan hati yang penuh dengan keimanan. Hati haruslah dibina dengan baik cara menanamkan iman di dalam hati itu, dengan memakai cara menempatkan Tuhan di dalam hati itu serta berusaha agar supaya hati itu dipenuhi dengan Tuhan. Tuhan itu ialah kebaikan, bila Tuhan sudah berada di dalam hati, maka hati itulah akan menjadi baik. Iman yang sudah sempurna ialah jika seseorang selalu dalam keadaan dzikir kepada Allah. Dzikrullah itu sendiri dilakukan dalam usaha untuk mengamalkan rukun Islam yang diwajibkan, sisa waktu yang dimiliki diisi dengan mengamalkan yang sunnah, setelah itu, diisi dengan amal shalih dalam bentuk menyebut-nyebut (nama) Allah, dengan menggunakan lidah maupun hanya dengan hati.

e. Belajar dari sejarah

Para ahli sejarah muslim banyak yang melihat sejarah dari sudut pandang yang berbeda karena tuntutan dari ayat al-Qur'an maupun hadis tersebut. Karena itulah sejarawan muslim mesti mencari apa saja pelajaran yang terkandung di dalam sejarah, seakan-akan mereka semua hanya melihat dari sejarah sebagai sesuatu yang semestinya memberikan pembelajaran terhadap mereka. Mungkin karena itu, Ibnu Khaldun memakai kata 'ibar (jamak dari 'ibrah) yang dijadikan sebagai judul karyanya.<sup>32</sup>

Sebagai seorang yang muslim dalam penulisan sejarah, bahkan perumus dasar filsafat sejarah, Ibnu Khaldun berpendapat dengan ada tujuh penyebab adanya kesalahan ketika penulisan sejarah itu. *Pertama*, cenderung orang hanya menerima begitu apa adanya suatu berita yang sesuai dengan pendapat atau kepercayaan tanpa meneliti terlebih dahulu yang sebenarnya. Kecenderungan seperti itulah yang dilarang oleh Allah. *Kedua*, kepercayaan yang terlalu berlebihan dengan pendapat seseorang, padahal apa pun yang diucapkan oleh siapa pun seharusnya terlebih dahulu

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 140-141.

diteliti kebenarannya. *Ketiga*, ketidaksanggupan dalam memahami apa yang mereka didengar maupun yang mereka lihat.

Menurut pendapat Ibnu Khaldun, masih banyak penulis sejarah yang belum bisa memahami secara menyeluruh peristiwa yang sedang diketahuinya. Karena itulah banyak kekeliruan dalam menginterpretasikannya. *Keempat*, karena sudah terlalu memutlakkan suatu kebenaran. Sejarahwan menyampaikan sesuatu berita yang kurang tepat maupun keliru dengan keyakinan bahwa berita yang didapatkan merupakan penyebab kebenaran. *Kelima*, ketidaksanggupan dalam menempatkan secara tepat suatu kejadian yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya dikarenakan oleh kurang jelanya dan rumiitnya suatu keadaan. Para pencatat cepat sudah merasa puas dengan menguinguraikan peristiwa apa yang sudah dilihatnya dan tidak mampu menguraikan peristiwa tersebut dengan peristiwa-peristiwa yang lainnya. *Keenam*, keinginan yang baik untuk menyenangkan orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Misalnya ia bermaksud memuji para petinggi itu, dan menganggap baik semua yang sudah dilakukan oleh petinggi itu, serta ingin mempopulerkan petinggi tersebut dan juga sebagainya. *Ketujuh*, inilah yang terpenting, para sejarahwan belum mampu memahami hukum-hukum perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, padahal setiap terjadinya peristiwa bahkan apapun segala sesuatu harus patuh terhadap hukum perubahan.<sup>33</sup>

Al-Buruswi kemudian menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa umat yang terdahulu tidak sependapat dengan para Nabi dan Rosul Allah karena mereka pikir rakus terhadap dunia dan selalu mencari kenikmatan di dunia. Allah kemudian menghukum mereka dengan cara meluluhlantahkan mereka dan nanti kelak di akhirat mereka akan dituntut dengan pendustaan mereka. Allah menginginkan supaya umat Nabi Muhammad dan juga menjadi pengikut para nabi dan rasul untuk merenungkan nasib dari umat yang terdahulu itu agar supaya mereka tidak berpaling dengan tipu daya dunia yang fana dan

---

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 142-143.

kenikmatannya yang bersifat sementara. Bila mereka dapat memperhatikan peringatan yang ditunjukkan maka yang ada pada dirinya hanya pujian yang baik yang mereka miliki dan juga mendapatkan pahala melimpah akan diterima mereka di hari akhir kelak.<sup>34</sup>

Uraian tersebut sangat penting untuk diperhatikan tatkala kita akan menyusun suatu kurikulum pendidikan. Dan penting juga untuk direnungkan oleh para pendidik mata pelajaran sejarah. Dalam pelajaran sejarah akan kaku bila hanya menceritakan peristiwa saja, sebaliknya jika pelajaran sejarah akan sangat menarik bila pendidik juga menekankan tentang pelajaran yang dapat diambil dari suatu peristiwa itu. Akan tetapi, untuk mampu seperti itu diperlukan gurusejarah yang profesional.

f. Gender dalam Islam

Bukan hanya orang dari non-Islam, dan tidak hanya kebanyakan dari orang Islam yang dangkal dalam pengetahuannya terhadap Islam, namun orang Islam ada juga yang khusus mempelajari tentang Islam pada tingkatan yang tinggi pun kadang-kadang mereka gagal untuk memahami ajaran Islam.

Mengapa bisa seperti itu? Persoalan itu terletak pada kenyataan sesungguhnya Islam itu ialah suatu sistem. Nah, bila orang mampu memahami aspek ajaran dalam Islam dan tidak hanya melihaa dari sebuah sistem bahwa aspek yang disangkakan itu hanyalah salah satu dari berbagai komponen, mereka akan gagal dalam memahami aspek yang terkandung di dalam ajaran Islam itu. Coba lihat bagaimana perbedaan pemahaman misalnya tentang pembagian hak waris, tentang pembatasan jumlah anak, tentang ibadah haji yang sunnah untuk dikerjakan berkall- kali, juga tentang persoalan poligami, serta juga tentang persoalan gender. Melencengnya orang dalam memahami ajaran Islam tentang gender yang disebabkan karena mereka tidak sepenuhnya meletakkan gender itu dalam ajaran Islam sebagai suatu aspek ajaran dalam Islam sebagai salah satu sistem, mereka hanya melihat gender tersebut sebagai suatu aspek yang terpisah dari aspek dan

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 144-145.

komponen ajaran Islam yang lainnya. Cara pandang seperti itulah yang sering sekali naik ke permukaan. Melihat dari sudut pandang yang seperti itulah kemudian menjadi uraian tentang persoalan gender ini dibuat.<sup>35</sup>

Pertama, harus sebutkan bahwa gender hanya salah satu komponen kecil yang di dalam ajaran Islam hanya sebagai suatu sistem. Harus diperjelas lagi bahwa pemahaman yang berkaitan tentang gender harus terkait dengan pemahaman tentang sistem Islam itu sendiri. Kedua, gender itulah yang ada dalam ajaran Islam. Dengan maksud lain, Islam sangat memperhatikan gender. Islam begitu memberikan perhatian yang sangat besar terhadap gender. Ketiga, aturan dalam Islam yang berkaitan gender sudah selesai. Sebetulnya tidak ada lagi yang perlu diperdebatan tentang hal itu. Apa yang sudah dirumuskan oleh para ulama terdahulu masih sangat relevan bagi masa sekarang. Keempat, kesan yang ada pada sebagian besar orang melihat gender dalam Islam terlalu memihak terhadap laki-laki. Sampai-sampai ada candaan yang menyebutkan Islam merupakan agama laki-laki. Kelima, ajaran Islam yang berkaitan dengan gender, yang telah dirumuskan samapi detik ini, sudah benar, sudah tepat, serta sudah sesuai dengan sistem yang ada dalam Islam. Kita hanya mempelajari rumusan yang telah ada. Kita pun tak perlu lagi untuk merevisinya. Pada masa yang akan datang, jika teori tentang perubahan kondisi yang luar biasa, kita harus sesegera mungkin untuk merevisi rumusan-rumusan itu.<sup>36</sup>

Berikut adalah beberapa rumusan tentang gender dalam ajaran Islam.

a. konsep berpasangan

Dalam ajaran Islam pria serta wanita itu berpasangan, bukan berhadapan. Rumusan ini ialah kunci dalam menguasai konsep gender dalam Islam. Rumusan ini merendahkan konsekuensi- konsekuensi yang berarti. Rumusan inilah yang merendahkan rumusan lain dalam perihal hak serta kewajiban tiap-tiap, permasalahan keadilan, serta lain- lain. Di Barat mencuat banyak permasalahan tentang gender antara

---

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 146-147.

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 147-148.

lain diakibatkan pria serta wanita itu dikira berhadapan. Pemikir barat menghadapkan pria serta wanita. Sebab berhadapa hingga bagaikan konsekuensinya timbul perkara hak dankewajiban, timbul perkara rampas merampas yang menimbulkan permasalahan keadilan, Dalam Islam laki bukanlah lengkap, wanita saja bukanlah lengkap sehabis dipasangkan barulah manusia itu jadi manusia yang lengkap.<sup>37</sup>

b. konsep gender dapat berubah

Perubahan dalam situasi itulah yang menyebabkan perubahan suatu konsep. Situasi yang sekarang ini memungkinkan perempuan (istri) untuk bekerja di luar rumah. Lalu timbul permasalahan di mana perempuan disangka "merebut" pekerjaan seorang laki-laki. Gender dalam Islam merumuskan bahwa perempuan tidak dilarang untuk bekerja di luar rumah asalkan saja pakaian muslimahnya tidak dihilangkan. Situasi saat ini ditandai dengan adanya persaingan dalam segala bidang. Gender dalam Islam merumuskan bahwa perempuan diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan apapun asalkan mampu mengerjakan sekurang-kurangnya sebaik laki-laki.<sup>38</sup>

c. konsep keadilan

Keadilan merupakan suatu prinsip yang terkandung dalam Islam. Karena dilihat sifat biologis dan psikologisnya, maka perempuan mendapatka gaji yang lebih kecil daripada gaji yang diterima oleh seorang laki-laki. Itu bisa dilihat pada produk yang sudah dihasilkan mereka. Karena dari sifat biologis dan psikologisnya mungkin ada pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan ataupun pekerjaan itu hanya bisa dikerjakan oleh laki-laki. Itulah yang dinamakan adil, karena prinsip dari keadilan itu dapat terjadi sebaliknya yaitu dalam berbagai jenis pekerjaan gaji perempuan lebih besar daripada gaji laki-laki, karena hasil produksi dari perempuan lebih menguntungkan dan bernilai ekonomis. dan juga bisa saja ada pekerjaan yang tidak mungkin

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 148.

<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 149.

dilakukan laki-laki. Agaknya belum semua orang mampu menyadarinya bahwa ada pekerjaan yang tidak akan mungkin dikerjakan oleh seorang laki-laki dan itu bisa berarti ada juga pekerjaan yang tidak mungkin bisa dikerjakan oleh seorang perempuan.<sup>39</sup>

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mempertimbangkan persoalan yang sifatnya duniawi tetapi juga harus mempertimbangkan ajaran agama, sekalipun pada penerapannya ajaran itu belum sepenuhnya dapat dipahami secara menyeluruh dalam tujuan dan kebenarannya. Konsep itu disampaikan begitu saja karena dalam agama Islam sendiri menyuruh konsep itu untuk diajarkan.

- g. Perlunya pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam pendidikan Nasional

Sebuah negara akan terbentuk jika memenuhi tiga syarat yang dibuuhkan. Yang pertama, ada sebagian orang yang memiliki kesepakatan untuk membentuk sebuah negara. Mereka itulah yang disebut dengan warga negara. Yang kedua, adanya tempat tinggal ataupun wilayah yang sudah jelas batasannya. Inilah yang nantinya disebut dengan tanah air. Yang ketiga, ada suatu nilai yang luhur yang sudah disepakati bersama untuk dijadikan sebagai sumber utama aturan dalam menjalankan negara itu. Inilah yang sering disebut dengan filsafat negara. Setiap terbentuknya sebuah negara pasti memiliki filsafat negara. Untuk Negara Indonesia memiliki filsafat negara yang sering disebut dengan Pancasila. Filsafat negara itu sudah disepakati dan menjadi sumber nilai maupun rujukan dalam membuat keputusan dan aturan guna untuk mengoperasikan negara.<sup>40</sup> Maka dari itu dalam membenuk anak bangsa ini harus lebih ditekankan tentang pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam sistem pendidikan nasional.

Sekalipun di dalam UU itu secara tertulis keimanan dan ketakwaan tidak dijadikan core dari sistem pendidikan nasional hal itulah tidak begitu mengganggu, sebab pentingnya sebuah pendidikan keimanan dan

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 149-150.

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 151-152.

ketakwaan itu sudah terdapat dalam berbagai pasal. Dengan adanya banyak pasal yang mendukung tentang pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam UU No.20/2003 menyebabkan pendidikan keimanan dan ketakwaan itu merupakan hal yang begitu penting dalam sistem pendidikan nasional. Kedudukan "begitu penting" itu cukup untuk mengganti kedudukan pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai core dalam sistem pendidikan nasional.<sup>41</sup>

Dari penjelasan di atas kita semestinya menyadari betul pentingnya pendidikan tentang keimanan dan ketakwaan itu sebagai landasan dasar bagi terbentuknya akhlak mulia, kita semestinya menyadari betul bahwa kemajuan sebuah negara sangat ditentukan dengan akhlak warga negara bangsa itu sendiri dan hendaknya kita juga jangan sampai melupakan bahwa keberhasilan penguasaan ilmu sains dan ilmu teknologi ternyata berkorelasi juga dengan bagaimana mutu akhlak peserta didik, peserta didik yang nakal akan sulit menerima pengajaran termasuk pengajaran ilmu sains dan ilmu teknologi.

## 2. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Tafsir dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam memiliki dasar yang etis-normatif (al-Qur' an serta Hadits). Disisi yang menjadi perbedaan, pendidikan Islam pula didasari dari sesuatu pemikiran kalau seluruh ilmu itu kepunyaan Allah, yang dengan kata lain kalau pendidikan Islam pula berasal dari Allah..<sup>42</sup> Pendidikan Islam pula tidak terlepas dari sosiogeografis yang melingkupinya. Oleh sebab itu, dalam konteks kenegaraan Indonesia, pendidikan Islam memiliki dasar sebagai berikut:

### a. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 29

Dalam undang-undang dasar ini pada ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Perihal ini berarti pada pasal 29 ayat 1 serta 2 dalam UUD 1945 membagikan jaminan kepada segala masyarakat

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 157.

<sup>42</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 47-58.

negeri Republik Indonesia buat memeluk agama serta beribadah cocok dengan agama yang dipeluknya, apalagi mengadakan aktivitas yang mendukung untuk penerapan ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan wujud ibadah yang diyakini, diizinkan serta dipastikan oleh negeri. Pasal ini pula membagikan ruang untuk pendidikan Islam dalam meningkatkan diri secara sepadan jadi sistem pendidikan yang solutif.

b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pasal 30 ayat 1 menyatakan Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>43</sup>

Dasar penerapan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, ialah Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional pasal 30, secara langsung bisa dijadikan pegangan dalam penerapan pendidikan agama di lembaga pendidika yang formal ataupun nonformal. Dari undang-undang tersebut bisa disimpulkan kalau pembelajaran keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik bisa melaksanakan peranannya bagaikan penganut agama yang betul-betul mencukupi. Antara lain ketentuan serta prasyarat supaya peserta didik bisa melaksanakan peranannya dengan baik, dibutuhkan pengetahuan ilmu pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa kurikulum adalah program. Artinya ialah kurikulum yakni program buat mencapai tujuan pembelajaran. Jadi bila digabungkan penafsiran kurikulum menurut UU dengan kurikulum bagi Ahmad Tafsir bisa disimpulkan secara pendek seperti ini “kurikulum merupakan suatu program buat menggapai tujuan pembelajaran yang berisi tujuan, modul/ isi, dan bahan pelajaran”.

Dengan berintikan keimanan semacam dipaparkan di atas, Ahmad Tafsir berkomentar kalau kurikulum pembelajaran Islami wajib muat nilai- nilai yang tercantum dalam butir- butir

---

<sup>43</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 59.

Pancasila, ialah: Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan yang adil serta beradab bersumber pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Persatuan Indonesia bersumber pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berdasarkan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>44</sup>

Jadi, bagi Ahmad Tafsir kurikulum pendidikan Islami merupakan kurikulum yang berlandaskan keimanan yang menjadikan akhlak, ilmu, ataupun keahlian serta seni yang memiliki nilai-nilai yang tercantum dalam sila- sila dalam pancasila..

### C. Analisa Data

#### 1. Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir

Hampir setiap saat, kita banyak disuguhi berbagai persoalan yang memprihatinkan melalui pemberitaan dari berbagai media massa, yang begitu bebasnya mempertontonkan tindakan kekerasan, kejahatan, perselingkuhan dan juga korupsi, yang telah mengakar dan juga sudah membudaya pada sebagian masyarakat kita, bahkan yang sangat memprihatinkan dikalangan pejabat yang tega mengambil hak dari rakyat. Contoh yang tadi menunjukkan begitu rapuh dan rendahnya pondasi dari moral dan juga spiritual dari kehidupan bangsa ini. Kita sering juga mendengar dan sering melihat, masih begitu banyak anak muda, pelajar, bahkan mahasiswa yang diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa ini, masih ada banyak yang terlibat dengan VCD porno, narkoba maupun perjudian.

Selain dari hal itu, guna bisa menunjukkan bahwa pendidikan agama yang ada di lembaga pendidikan jauh dari yang diharapkannya (sekalipun tidak gagal) mudahnya, yaitu masih ada banyak peseta didik yang menyepelkan shalat, yang masih suka untuk berbohong, bahkan ada yang sampai mencuri dan melakukan tingkah laku yang dilarang agama. Semua itulah menjadi tantangan kedepannya untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam Pendidikan Islam, karena kemerosotan moral sangat dipengaruhi oleh kegagalan dari

---

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, 154.

sistem pendidikan yang dijalankan, termasuk kegagalan dari Pendidikan Islam di lembaga pendidikan.

Menurut pendapat dari Ahmad Tafsir kurikulum pendidikan Islam itu sendiri harus memiliki landasan pada keimanan yang nantinya akan mengutamakan akhlak, ilmu, ataupun keterampilan serta seni yang sesuai dengan nilai yang terdapat di dalam sila pancasila. Amanat pendidikan pada manusia tidak hanya sekadar pendidikan yang mementingkan pada nilai-nilai kognitifnya saja ataupun intelektualnya saja, akan tetapi pendidikan juga harus berpandangan terhadap kecerdasan afektif psikomotorik, serta kecerdasan spiritual. Namun realita yang terjadi pada saat ini ialah pendidikan Islam hanya bersifat hafalan (ranah kognitif) saja hal ini terlihat masih banyaknya pendidik begitu senang dan bahagia apabila melihat peserta didiknya mampu menghafal surat-surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an atau juga seorang peserta didik mampu menghafal hadits nabi atau mampu menghafal doa-doa keseharian tanpa adanya penekanan apakah peserta didik tersebut sudah mengamalkan secara langsung materi yang telah diajarkan, dihafalkan bahkan di ujikan di lembaga pendidikan.

Disini kita mampu membaca bahwa pendidik kita masih terjebak pada pendidikan agama yang bersifat "formalis atau tektual belaka," dalam pola pikir mereka hanya terpikir tentang bagaimana mendidik peserta didiknya supaya bisa cerdas secara kognitif sahaja (Kurikulum). Namun tidak dengan kecerdasan afektif, psikomotorik bahkan spiritual begitu jarang disentuh, hasil dari peserta didiknya akan menjadi peserta didik yang hanya cerdas seperti rangkaian robot, misalnya jika menjadi pejabat banyak yang menyalah gunakan kedudukannya untuk bertindak korupsi karena kita harus menyadari bahwa esensi serta filosofi implementasi dari sebuah sitem pendidikan agama yang mereka miliki sangat lemah. Contoh lain diantaranya masih banyak peserta didik kita yang mayoritas muslim Indonesia mengakui kesahihan hadis tentang kebersihan dan kesucian, kita meyakini banyak dari kita yang sudah hafal sekaligus paham apa maksud dari pesan yang disampaikan melalui hadits dimaksud namun pada kenyataannya masyarakat kita masih begitu banyak yang menjalani hidup kotor, membuang sampah sembarangan dan membuang kotoran disembarang tempat. Artinya ketika ada banyak peserta didik kita ataupun masyarakat dari kalangan muslim secara menyeluruh mampu mengamalkan pesan hadits tersebut maka akan berdampak positif bagi makhluk yang

bernama banjir terjadi di wilayah Indonesia ini dapat diantisipasi.

Apabila menggunakan teori Bloom, semestinya pendidikan Islam dapat mendidik peserta didik dari aspek ketrampilan dalam melakukan ajaran yang diperintahkan oleh agama (psikomotor), mendidik aspek pengetahuan keagamaan (kognitif) dan juga aspek keimanan atau mampu merasa serta memiliki sifat yang moderat (afektif). Jika ketiga aspek itu diaplikasikan dengan baik serta konsisten, maka nanti hasilnya menjadi peserta didik yang mampu memahami, meyakini, serta mampu mengamalkan ajaran agama. Nyatanya masih banyak peserta didik kita umumnya sudah paham, memiliki sedikit amal, bisa dikatakan keimananya kosong. Rasa beragama kurang sekali diajarkan oleh pendidik di lembaga pendidikan mereka hanya mati-matian membina tentang pemahaman dan sedikit membina tentang pengalaman. Hasilnya adalah menjadi peserta didik yang hanya mengerti agama, akan tetapi mereka belum beragama sepenuhnya. Mereka sudah mengetahui (kognitif) shalat itu kewajiban, akan tetapi masih banyak yang tidak shalat. Mereka tidak mengerti sesungguhnya Tuhan itu maha mengetahui, dengan membohongi orang tuanya, disangka Tuhan tidak meilihan dan mengetahui kebohongan tersebut. Jadi, mereka megerti agama, namun belum beragama.

Iman merupakan inti dari agama, iman hanya terdapat di dalam hati saja. Jadi, nampak dari iman itu tidak yang ada terdapat di kepala, akan tapi iman itu sudah bersemayam di dalam hati. Hal itu yang menjadi masalah yang besar saat ini. Pada saat ini pendidik hanya mengajarkan tentang pemahaman agama untuk dimengerti saja, belum mampu menanamkan tentan bagaimana manusia itu bisa beragama dengan sempurna yang nantinya mampu membentuk karakter manusia yang memiliki keimanan kepada Tuhan. Maka dari itu, tidak heran jika di dalam penilaian raport agamanya bagus, akan tetapi ketika berada dalam di rumah peserta didik itu malas melaksanakan shalat, masih suka berbohong dan lain sebagainya. Yang terdapat dalam raport itu hanyalah gambaran pengetahuan saja, bukan agamanya. Yang sudah beragama ialah menjalankan shalat serta jujur. Jadi, sudah sangat jelas bahwa pendidikan agama yang ada di lembaga pendidikan memang hasilnya masih jauh dari yang diharapkan.

Menurut hemat Ahmad Tafsir, manusia itu memiliki tiga "antena." Pertama yaitu indera. Indera harus sering dilatih agar

supaya mampu memperoleh pengetahuan yang baik. Indera juga harus dibantu dengan menggunakan metode sains supaya mampu menghasilkan pengetahuan sains yang berguna bagi masyarakat. Kedua yaitu akal. Akal pun harus juga dilatih, jangan malah dirusak. Akal harus dilatih dengan selalu berpikir dengan baik agar nantinya mampu menghasilkan pemikiran yang logis dan hebat pada saat manusia menyelesaikan persoalan dalam kehidupan. Ketiga yaitu hati. Hati pun juga harus dilati. Akan tetapi, dalam kenyataannya tiga komponen yang dijelaskan masih belum seimbng diantara ketiganya. Pengetahuan sains dan filsafat kita bermutu tinggi, namun pengetahuan tentang yang tak kasat mata acapkali rendah.

Pembinaan kalbu yang dalam sistem pendidikan sangat penting dikarenakan pembinaan kalbu atau hati merupakan inti dari kurikulum itu sendiri. Banyak orang yang berbicara tentang kekurangan dari pendidikan kita saat ini. Kata mereka, pendidikan kita saat ini masih kurang berhasil. disebabkan ketidakmampuan dalam menghasilkan lulusan siap pakai. Pendidikan kita masih banyak yang tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Mungkin masih ada orang yang beranggapan bahwa inilah yang menjadi masalah paling besar dalam pendidikan kita. Cara berfikir seperti itu merupakan cara berfikir yang pragmatis. Apa benar pendidikan gagal karena tidak mampu menghasilkan lulusan siap pakai, sehingga dianggap sebagai masalah yang besar? Apakah tidak terlihat bahwa lulusan pendidikan kita masih banyak yang suka berbohong, merampas hak-hak orang lain, tega melakukan korupsi, merasa benar sendiri, tidak mau menghargai pendapat orang lain, tidak peka terhadap rakyat jelata, serta tidak mampu hidup berdampingan dengan harmonis dengan orang lain. Apakah ini bukan masalah yang lebih besar? Mengapa pendidikan masih menghasilkan lulusan suka perang, tega membunuh sesama manusia, berani merampok, menjarah, memperkosa? Ya, mengapa? Bukankah ini merupakan suatu masalah yang sangat besar dalam pendidikan? apakah jauh lebih menjadi masalah dari pada lulusan yang tidak siap pakai?

Penulis sangat tertarik dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Prof. Dr Ahmad Tafsir di atas, karena hal ini merupakan konsep bagaimana suatu pendidikan bisa menjadikan manusia itu tidak hanya pintar, cerdas, siap pakai tapi juga bisa hidup berdampingan dengan masyarakat untuk menebarkan kesalehan-kesalehan pribadi insan akademisi dan kesalehan-

kesalahan sosial sebagai refleksi dari buah dari sistem pendidikan yang sudah didapatkan. Sekolah atau tempat menempuh pendidikan tidak bisa melihat dengan sebelah mata lagi hal ini, karena pada saat ini banyak sekali bukti-bukti yang otentik bagaimana seseorang yang sudah mencapai tingkat pendidikan yang tinggi tidak mampu menjadi model dimasyarakatnya sebagai model terbaik dari manusia yang sudah terdidik. Justru sebaliknya, banyak sekali orang yang berpendidikan tapi mereka malahan memperlihatkan ketidak terdidikannya dengan cara korupsi, merendahkan rakyat jelata, bermewah-mewahan, tidak peka terhadap anak yatim, berbuat riya ketika melakukan kebaikan demi mendapatkan simpati dari rakyat kecil. Surat al ma'un memberikan penjelasan bahwasannya orang Islam yang sudah baligh yang tidak peka terhadap keadaan di sekitarnya (sosial) dan tidak mampu untuk merangsang orang lain untuk berbuat baik kepada rakyat jelata, fakir miskin, anak yatim dengan niat yang tulus mereka itulah yang dicap sebagai orang-orang yang mendustakan agama Allah.

Secara sederhana tujuan pendidikan yang sesungguhnya ialah agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh itulah anak yang wajar dibanggakan. Tujuan lain ialah sebaliknya, yaitu agar anak itu kelak tidak menjadi musuh masyarakat, yang akan menyelakakan orang banyak.

Berangkat dari potret buram tentang pendidikan agama kita di Indonesia ini, mengajak kita bersama untuk melakukan kajian-kajian kritis reflektif terkait dengan revitalisasi pendidikan agama islam, salah satunya masalah kurikulum pendidikan Islam, namun sebelum jauh kita mengkaji persoalan tersebut mari kita mesti sepakat untuk mereduksi asumsi bahwa persolan moral, etika atau akhlak hanya dibebankan pada pelajaran agama islam, namun sebaliknya bahwa setiap disiplin ilmu atau mata pelajaran memiliki tanggungjawab atas moral maupun akhlak peserta didik.

## **2. Relevansi Konsep Kurikulum Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir dengan Pendidikan Islam di Indonesia**

Bersumber pada keadaan pendidikan dikala ini sebagaimana yang sudah dijabarkan pada bahasan tadinya, hingga konsep kurikulum Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir nampaknya mempunyai relevansi serta pula signifikan dan layak buat dipertimbangkan guna jadi pemecahan alternatif buat diaktualisasikan dalam dunia Pendidikan Islam di Indoensia. Sebab pada dasarnya gagasan Ahmad Tafsir tentang

islamisasi tersebut ialah upaya pemecahan permasalahan pendidikan Islam yang berupaya buat mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan serta melindungi keseimbangan antara ilmu agama serta universal. Konsepsi ini cocok dengan warna pemikiran Al- Attas, yang menekankan integrasi antara ilmu universal serta ilmu agama.

Konsep kurikulum pendidikan Islam bagi Ahmad Tafsir yang sudah dirancang dengan baik, hingga bila disaring lebih terperinci serta bisa disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang sangat relevan. Dalam gagasan besar UU Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pendidikan Islam ialah subsistem dari pendidikan nasional. Tetapi, penulis memandang dari perspektif yang berbeda, kalau output yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional dapat diraih dengan sistem ataupun konsep kurikulum pendidikan Islam, lebih spesial kurikulum pendidikan Islam bagi Ahmad Tafsir.

Konsep kurikulum pendidikan Islam Ahmad Tafsir ini sejalan dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, yang berbunyi: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>45</sup>

Tujuan pembelajaran nasional sendiri ada sebagian tipe tercantum bagi komentar sebagian para pakar, sebaliknya yang digunakan dalam Sistem Pendidikan Nasional khususnya sekolah-sekolah formal saat ini adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB II Pasal 3 bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>46</sup> Supaya lebih perinci serta rinci, dalam riset ini hendak dikombinasikan

---

<sup>45</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. SISDIKNAS, 3.

<sup>46</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 58.

sebagian tipe tujuan pendidikan nasional tersebut sehingga dapat lebih khusus dalam menguasai kesesuaian konsep kurikulum pendidikan Islam bagi Ahmad Tafsir dengan tujuan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia..

Pertama, dalam konteks tujuan kurikulum pendidikan Islam dalam Buku karya Ahmad Tafsir berkomentar kalau kurikulum pendidikan Islam yang sempurna merupakan yang melahirkan orang yang utuh, bisa memahami ilmu agama serta ilmu universal, material serta spiritual. Dalam uraian yang lain ialah sanggup membentuk muslim yang berbudi pekerti luhur ialah alim dalam agama, luas pemikiran ataupun alim dalam ilmu universal. Komentar ini relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Muhammad Munandar ialah pembelajaran nasional merupakan sistem pembelajaran yang sanggup membentuk manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani ataupun rohani, manusia yang berpengalaman luas serta berbudi pekerti luhur bersendikan agama. Agama tanpa ilmu buta serta ilmu tanpa agama membabi buta. kesesuaian tersebut secara eksplisit terletak pada kalimat membentuk manusia seutuhnya serta serta bersendikan agama. Maksudnya buat jadi manusia yang utuh baik jasmani ataupun rohani, manusia yang berpengalaman luas serta berbudi pekerti luhur cuma dapat tercapai bila berpondasi pada agama.

Kedua, dalam konteks modul kurikulum pendidikan Islam, Ahmad Tafsir khusus membagi modul kedalam 3 tipe, ialah. Yang pertama pendidikan tentang moral atau akhlak ialah bagaikan usaha menanamkan kepribadian manusia yang baik bersumber pada Al- Qur' an serta Hadits. Yang kedua ialah pendidikan individu, ialah bagaikan usaha meningkatkan pemahaman orang yang utuh serta balance antara pertumbuhan mental serta jasmani, antara kepercayaan serta intelek, antara perasaan dengan ide benak dan antara dunia serta akhirat. Yang terakhir Pendidikan kemasyarakatan, ialah bagaikan usaha buat meningkatkan kesediaan serta kemauan hidup bermasyarakat. Menamkan kepekaan sosial yang mengenai sesama manusia tanpa membedakan suku, ras serta agama..<sup>47</sup> Pendapat ini relevan dengan tujuan pendidikan nasioanal bagi UU No 20

---

<sup>47</sup>Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), 204.

Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah: pembelajaran nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan buat berkembangnya kemampuan peserta didik supaya jadi manusia beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri serta jadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>48</sup>

Konsep kurikulum pembelajaran tersebut ialah rincian dari 3 kecerdasan utama yang wajib dibesarkan dalam diri peserta didik ialah SQ (*Spiritual Quotient*), Intelligence Quotient (IQ) (*Intellectual Quotient*), serta EQ (*Emotional Quotient*), dari ketika itu tidak ada yang mampu terpisahkan, karena merupakan suatu rangkaian yang menjadi satu. Ketiga, dalam tata cara ataupun metode yang menjadi pengajaran dari Ahmad Tafsir mengutamakan tentang pendekatan yang lebih menekankan kepada konteksnya. Metode pengajaran dalam kurikulum pendidikan Islam yang selalu digunakan oleh Ahmad Tafsir meruncing kepada metode yang menghasilkan keteladanan. Ahmad Tafsir tidak begitu setuju dengan pembelajaran yang hanya mementingkan tekstual saja atau pengajaran yang dilakukan terlalu banyak teori yang diajarkan. Bagi Ahmad Tafsir, ajaran Islam sampai kapanpun tidak akan bisa mampu dijadikan pandangan hidup umat Islam, kecuali jika semua itu di jalankan dengan baik. Seberapapun bagus dari sebuah program, menurut Ahmad Tafsir tidak akan mampu membentuk manusia yang mampu memanusiaikan manusia jika semua itu tidak dijalankan dengan baik.

Dapat kita simpulkan konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif dari Ahmad Tafsir dengan hasilnya sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan nasional yakni guna mendidik manusia yang berkelakuan baik serta mampu memiliki kecerdasan intelektual, sosial maupun spiritual. Sebagaimana tercantum dalam Restra Kemendiknas 2010-2014 bahwa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menjelaskan bahwa sesungguhnya tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Para pendahulu bangsa mengamati bahwa sesungguhnya aspek dalam mencerdaskan anak bangsa begitu penting dalam perjuangan

---

<sup>48</sup>Tilar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 201.

kemerdekaan Indonesia. Dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan pengetahuan saja ataupun kecerdasan di lembaga pendidikan sahaja. Akan tetap, harus memiliki kecerdasan dalam bergaul di lingkungan sekitar, cerdas secara emosional, cerdas dalam hal spiritualnya maupun cerdas secara moral. Maka demikian rumusan besar yang dicanangkan oleh Ahmad Tafsir dalam kemajuan pendidikan Islam sangat relevan dengan apa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia dan sudah sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan nasional. Artinya pendidikan Islam yang dirumuskan sangat relevan dengan tuntutan zaman yang akan terus berubah dan sesuai dengan kemajuan teknologi yang akan selalu berkembang.

